

WANITA DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK*
KARYA AHMAD TOHARI TELAAH STRUKTURAL-FEMINISME

Lisda Faradila

Universitas Suryakencana, Cinajur, Indonesia
e-mail: lisdafaradila77@gmail.com

Dikirim: 20 April 2018

Direvisi: 23 Juni 2018

Diterima: 18 Juli 2018

Diterbitkan: 28 Agustus 2018

ABSTRAK

Karakter wanita sudah sejak lama menjadi pusat perhatian pengarang sastra Indonesia. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Artikel ini akan menyajikan dengan cara apa karakter wanita digambarkan dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk". Dalam penelitian digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter karakter Srintil, Nyai Sakarya, Nyai Kartareja, Tampi, Istri Santayib, Siti, Ciplak, Ibu Camat, Ibu Wedana, dan Nyai Sentika perwatakannya melalui penampilan fisik, melalui ucapan/perbuatan, melalui pikiran, dan melalui penerangan langsung. Karakter Nenek Rasmus, Ibu Komandan Polisi dan karakter Darsinah hanya digambarkan melalui penampilan fisik, melalui ucapan/perbuatan, dan melalui penerangan langsung. Karakter Emak Rasmus, Istri Lurah Pecikalan, Istri Sakum, Ronggeng Trombol, Ronggeng Cepon, dan Istri Kapten Mortir penggambarannya melalui penerangan langsung. Sedangkan karakter Riwed, Darkem, Blokeng, Trombol penggambarannya melalui ucapan dan perbuatan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penggambaran karakter wanita yang ada dalam novel dibedakan menjadi empat bagian, yaitu melalui penampilan fisik, melalui ucapan/perbuatan, melalui pikiran, dan melalui penerangan langsung dalam cerita novel.

Kata kunci : struktur, karakter, wanita, feminisme, bahan ajar

ABSTRACT

Female characters have long been the center of attention of Indonesian literary authors. The novel is a picture of life and real behavior, from the time when the novel was written. This article will present in what way female characters are depicted in the novel "Ronggeng Dukuh Paruk". In the study used descriptive research methods with a qualitative approach. The technique used in collecting data is literature review. The results showed that the characters of Srintil, Nyai Sakarya, Nyai Kartareja, Tampi, Istri Santayib, Siti, Ciplak, Ibu Camat, Ibu Wedana, and Nyai Sentika were expressed through physical appearance, through speech/action, through thought, and through direct illumination. The characters of Nenek Rasmus, Ibu Komandan Polisi and Darsinah character are only depicted through physical appearance, through speech / deeds, and through direct illumination. The character of Emak Rasmus, Istri Lurah Pecikalan, Istri Sakum, Ronggeng Trombol, Ronggeng Cepon, and Istri Kapten Mortir portrayed through direct lighting. While the characters Riwed, Darkem, Blokeng, Trombol portrayed through words and deeds. It can be said simply that the portrayal of female characters in the novel is divided into four parts, namely through physical appearance, through speech/action, through thought, and through direct illumination in the story of the novel.

Keywords: structure, character, women, feminism, teaching materials

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan hasil imajinasi pengarang terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Sastra merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat. Sastra juga menjadi simbol kemajuan peradaban suatu bangsa. Masalah kesastran

tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi maupun sebagai dampak perkembangan informasi yang amat pesat. Karya sastra merupakan suatu lembaga sosial yang diciptakan oleh pengarang.

Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Dengan kata lain, novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara stilistika, novel menekankan pentingnya detil, dan bersifat mimesis dalam arti yang sempit (Wallek & Warren, 1990:282).

Wanita sudah sejak lama menjadi pusat perhatian pengarang karya-karya sastra Indonesia. Salah satu pengarang karya sastra yang sering menampilkan tokoh wanita dalam karya-karyanya adalah Ahmad Tohari. Dalam karya cerpen dan novel Ahmad Tohari, kita akan melihat gambaran kehidupan dan karakter wanita itu. Selain itu, kita juga akan dapat mengamati bagaimana sebenarnya pandangan pengarang terhadap kehidupan wanita karena karya-karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang tidak dapat terlepas dari pengalaman hidup dan keberadaan pengarang sebagai anggota masyarakat, termasuk pandangan pengarang terhadap karakter wanita dalam karya-karyanya.

Penokohan adalah perlukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah “karakter” (character) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyanan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral (Stanton, 2007: 33). Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dengan cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut.

Karakter (tokoh cerita), menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Karakter menurut Rahimsyah dalam kamus lengkap yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan/karakter, latar, sudut pandang dan lain-lain. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2009:37).

Istilah kritik sastra mempunyai sejarah yang panjang, istilah itu telah dikenal pada sekitar 500 sebelum masehi. Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani ‘kritis’ yang berarti hakim, krinein menghakimi, membanding, atau menimbang. Kata krinein menjadi pangkal atau asal kata kreterion yang berarti dasar, pertimbangan, penghakiman. Orang yang melakukan

pertimbangan dan penghakiman itu disebut krites yang berarti hakim. Bentuk krites inilah yang menjadi dasar kata kritik yang kita gunakan di sini (Semi, 1989: 7).

Di samping orientasi sastra, yang penting bagi pembicaraan masalah kritik sastra adalah jenis-jenis kritik sastra guna melihat corak-corak kritik sastra yang pernah dilakukan para sastrawan, umum, dan para ahli sastra. Berikut ini adalah jenis-jenis kritik sastra berdasarkan metode penerapannya, yaitu kritik induktif, kritik judicial (Hudson dalam Pradopo, 2013:95), dan kritik impresionistik (Abrams dalam Pradopo, 2013:95).

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (Woman), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), masculine dan feminine (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Jadi, tujuan feminis adalah keseimbangan, interrelasi gender.

Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang di marginalisasikan, di subordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu social kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender (Kutha Ratna, 2012: 184).

Bahan ajar memegang peranan penting dalam pembelajaran seperti dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 51) bahwa isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Selain itu, Hamalik (2005: 51) mengemukakan sebagai berikut.

Bahan ajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.

Berdasarkan hal itulah, maka topik yang penulis pilih untuk tesis ini adalah “Karakter Wanita dalam Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Kajian Struktural dan Feminisme) dengan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas”.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menekankan bagaimana peneliti melihat isi komunikasi secara kualitatif, dan bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi. Metode ini didasarkan pada data yang akan dianalisis berupa karya sastra novel. Metode deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), kajian sastra dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata yang bersifat memerikan atau menggambarkan semua data informasi yang diperoleh penulis selama penelitian

dilaksanakan. Pertimbangan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek penelitiannya adalah karya imajinatif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan struktur dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari;
- 2) Mendeskripsikan karakter wanita yang berperan dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dilihat dari feminisme; dan
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sebagai Bahan Ajar membaca Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kajian pustaka yaitu meneliti berbagai buku yang berhubungan dengan objek sebagai referensi dalam mengumpulkan data dan informasi penelitian. Lalu menganalisis untuk menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema

Dalam novel ini terkandung tema utama dan tema tambahan. Yang menjadi tema utama, ialah, “penemuan kembali harkat dan martabat manusia yang selama ini hancur berantakan.” Tema ini sama dengan tema tradisional yang telah dibahas di atas. Tema utama ini tersirat dalam peristiwa-peristiwa yang di alami oleh karakter wanita utama Srintil. Yang menjadi tema tambahan, ialah tentang (a) Kasih tak sampai antara Srintil dan Rasmus. (b) Malapetaka politik tahun 1965, tema tambahan ini tersirat dalam rapat propaganda yang diselenggarakan oleh Bakar dan rombongan ronggeng Dukuh Paruk. (c) penemuan kembali harkat derajat manusia, tema ini tersirat ketika Srintil sadar tentang harkatnya sebagai manusia, dan ia ingin memperbaiki citra dirinya dan menjadi wanita biasa dan ingin menjadi ibu rumah tangga.

Latar/Setting

Cerita dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terjadi di tiga tempat, yaitu di Dukuh Paruk, di Alaswangkal, dan di tahanan. Dukuh Paruk merupakan tempat kelahiran dan tempat segala aktivitas kehidupan Srintil. Penggambaran Dukuh Paruk diungkapkan oleh pengarang sebagai pedukuhan yang terpencil dan tandus. Beberapa sudut dukuh digambarkan sangat detil. Musim kemarau menyebabkan kekeringan, ribuan hektar sawah sangat kerontang. Dukuh Paruk hanya dihuni dua puluh tiga rumah. Mereka masih keturunan Ki Secamenggala. Makam Ki Secamenggala menjadi kiblat kehidupan batin mereka.

Plot (Alur)

Pengarang mengawali cerita dengan menggambarkan suatu tempat, tidak hanya tempat, penggambaran tokoh juga mengawali cerita ini. Trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan tiga novel yang beralur lurus. Dalam arti bahwa cerita disusun berdasarkan urutan waktu berdasarkan terjadinya peristiwa. Pada buku pertama yang diberi judul *Catatan Buat Emak* disampaikan oleh pengarang dengan alur tarik balik melalui Rasmus, salah satu tokoh sebagai pencerita. Dalam novel tersebut diungkapkan bahwa Rasmus mengagumi Srintil, karakter wanita yang menjadi pusat analisis, sebagai figur emaknya. Setelah Srintil menjadi ronggeng, Rasmus kecewa. Pada buku pertama diakhiri dengan kepergian Rasmus dan eksistensi Srintil sebagai ronggeng.

Pada buku kedua dan ketiga yang berjudul *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jantera Bianglala*, pencerita, bukan Rasmus, meneruskan cerita tentang bagaimana perjalanan hidup Srintil sebagai ronggeng yang akhirnya terjebak oleh permainan politik. Malapetaka politik membawa Srintil ke penjara. Pengalaman pahit sebagai tahanan politik menyadarkan Srintil akan harkatnya sebagai manusia biasa.

Oleh karena itu, setelah bebas dari tahanan Srintil ingin memperbaiki citra dirinya sebagai wanita biasa. Kemunculan Bajus merupakan seberkas harapan Srintil untuk mewujudkan citra dirinya sebagai wanita rumahan atau ibu rumah tangga biasa. Akan tetapi, Srintil kembali terlempar harus menjalani kehidupan lama sebagai pemuas laki-laki yang bagi Srintil telah ditinggalkannya. Itu menyebabkan jiwa Srintil hancur. Pada akhirnya oleh pencerita diceritakan Srintil menjadi gila.

Alur trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dari segi kualitas bersifat erat karena pergantian peristiwa demi peristiwa tidak ada percabangan cerita. Peristiwa-peristiwa diuraikan hanya terpusat pada karakter Srintil. Ia muncul pada semua bagian cerita.

Tokoh

Tokoh dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdiri dari tokoh protagonis utama, protagonis sampingan dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis utama dalam novel ini adalah:

Srintil seorang gadis desa, yatim piatu, dan tidak berpendidikan alias buta huruf. digambarkan oleh pengarang sebagai gadis yang berasal dari desa terpencil. Malapetaka “tempe bongkrek” menyebabkan Srintil menjadi yatim piatu sehingga akhirnya ia dibesarkan oleh kakek dan neneknya, yaitu Sakarya. Dukuh paruk merupakan pedukuhan yang terpencil, tanahnya kapur dan kering. Di dukuh paruk, Srintil dipercaya telah mendapat *indang* ronggeng. seorang gadis desa, yatim piatu, dan tidak berpendidikan alias buta huruf. digambarkan oleh pengarang sebagai gadis yang berasal dari desa terpencil. Malapetaka “tempe bongkrek” menyebabkan Srintil menjadi yatim piatu sehingga akhirnya ia dibesarkan oleh kakek dan neneknya, yaitu Sakarya. Dukuh paruk merupakan pedukuhan yang terpencil, tanahnya kapur dan kering. Di dukuh paruk, Srintil dipercaya telah mendapat *indang* ronggeng. Secara fisik, Srintil merupakan gadis yang cantik. Kecantikannya telah mempesona seluruh warga desa Dukuh Paruk. Tidak hanya kaum laki-laki yang terpesona, kaum wanita pun ingin memanjakannya. Srintil adalah seorang ronggeng yang tidak menjadi bahan pencemburuan bagi kaum wanita Dukuh Paruk; malah sebaliknya para istri akan semakin bangga bila suaminya bertayub dengan Srintil.

Rasus adalah seorang anak laki-laki yatim piatu yang menyukai bahkan mengagumi Srintil karena sebuah alasan ia melihat sosok ibunya pada sosok Srintil. Rasus adalah anak yang rajin, terbukti semasa kecilnya ia kerap membantu neneknya menggembalakan kambing. Kemudian ketika dewasa ia tumbuh menjadi laki-laki yang patuh terhadap keharusan bahwa ia harus meninggalkan Dukuh Paruk untuk menjadi seorang tentara. Ketika menjadi seorang tentara, Rasus tidak lagi ragu-ragu untuk memilih jalan yang seharusnya ia tempuh.

Kartareja adalah seorang dukun ronggeng yang licik. Ketika malam buka kelambu, ia melakukan kelicikan pada dua orang pemuda yang mampu memenuhi persyaratan untuk bisa mewisuda keperawanan seorang ronggeng, Srintil.

Sakarya adalah kakek Srintil yang amat patuh pada adat. Sakarya sangat memercayai keberadaan Ki Secamenggala. Sakarya bahkan membuat Srintil menjadi seorang ronggeng di usia muda.

Nyai Sakarya nenek dari Srintil. Nyai Sakarya digambarkan sebagai seorang nenek yang selalu menjadi pelindung dan penjaga bagi Srintil. Oleh karena itu, Nyai Sakarya pula yang memasang susuk emas di tubuh Srintil pada waktu pertama kali Srintil menari di depan masyarakat Dukuh Paruk. Walaupun sudah sepuh Nyai Sakarya digambarkan mampu mengerti apa yang membuat Srintil pergi dari rumah dan mencari ketenangan di luar. Sebagai seorang nenek yang tahu betul watak cucunya, beliau mampu memberikan keteduhan dan menjadi haribaan bagi Srintil yang sedang gundah gulana.

Tampi seorang tetangga dan juga sahabat bagi Srintil. Tampi mempunyai anak laki-laki bernama Goder yang pada akhirnya sering diasuh oleh Srintil. Tampi sangat gembira bahwa anaknya mendapat perhatian khusus dari Srintil seorang warga Dukuh Paruk yang terkenal. Ketika Srintil sakit Tampi

menjenguknya dengan membawa sesisir pisang raja. Tampi adalah orang yang tahu diri dan merasa rih bila masuk ke kamar Srintil yang mewah seperti di rumah Nyai Kartareja. Tetapi di rumah neneknya Nyai Sakarya, Tampi mau masuk ke bilik Srintil dan menanyakan kabar Srintil yang sedang tergolek lemah di ranjang.

Nyai Kartareja seorang mucikari yang juga merupakan istri dari Kartareja seorang dukun ronggeng di Dukuh Paruk. Dia sangat menjaga srintil sampai ke hal kecil yang berhubungan dengan kebutuhan. Dia sangat berpengalaman dalam hal bertayub dan Nyai Kartareja mempunyai seribu pengalaman menghadapi laki-laki dan dunianya. Dari yang masih bocah sampai yang perjaka, dari yang baru belajar mengenal perempuan sampai yang sudah matang seperti yang sedang gusar di hadapannya itu. Atau karena pekerjaan seorang istri dukun ronggeng yang ternama ialah mengerti secara tepat situasi hati seorang laki-laki yang datang kepadanya, menampung keluh-kesahnya, menyalurkan renjananya dan meredam emosinya. Demi keberhasilan pekerjaannya Nyai Kartareja tak pernah meninggalkan resep; seorang laki-laki yang datang kepadanya, meski yang sudah beruban sekalipun akan dianggapnya sebagai bayi. Bayi yang mudah terlena oleh kelembutan nina-bobo dan mudah diakali dengan senyum yang teduh serta bujukan manis.

Latar

Cerita dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terjadi di tiga tempat, yaitu di Dukuh Paruk, di Alaswangkal, dan di tahanan. Dukuh Paruk merupakan tempat kelahiran dan tempat segala aktivitas kehidupan Srintil. Penggambaran Dukuh Paruk diungkapkan oleh pengarang sebagai pedukuhan yang terpencil dan tandus. Beberapa sudut dukuh digambarkan sangat detil. Musim kemarau menyebabkan kekeringan, ribuan hektar sawah sangat kerontang. Dukuh Paruk hanya dihuni dua puluh tiga rumah. Mereka masih keturunan Ki Secamenggala. Makam Ki Secamenggala menjadi kiblat kehidupan batin mereka.

Sudut Pandang

Dalam Trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari sudut pandang yang digunakan adalah *Narrator The Third Person Omniscient*, yaitu pengarang atau pengisah menyebut pelaku utama dengan pengarang sendiri seperti saya atau aku.

Amanat

Amanat yang terkandung dalam Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini adalah mengajari kita untuk bersikap kritis terhadap kemungkinan munculnya kembali benih-benih komunisme di bumi Indonesia, bahkan juga bersikap kritis terhadap ideologi apa pun yang bertentangan dengan kodrat kehidupan masyarakat yang religius. Pelajaran lain dalam novel ini adalah pemahaman dan pemaafan masyarakat terhadap pribadi yang telah menyadari kesesatannya untuk mendapatkan kembali harkat kemanusiaannya.

Gaya Bahasa

Berikut ini dikutipkan penggunaan bahasa yang mengandung unsur-unsur emosi.

Santayib. Engkau anjing! Asu buntung. Lihat, bokor ini biru karena beracun. Asu buntung. Engkau telah membunuh semua orang. Engkau... engkau aaasssu... (RDP, hal: 26).

Tolol! Kamu rupanya lupa akan munyuk-munyuk jantan di atas pohon jati besar dekat jurang sana.(RDP, hal: 299)

He! Kamu asu buntung. Kalau ingin berkelahi, ayo keluar! Ayo hadapi aku; Dower dari Pecikalan!(RDP. Hal: 61)

Sampean cecunguk, ya! Siapakah yang secara tidak langsung menyuruhku membawa kalung seperti milik istri lurah Pecikalan? Barang itu sudah berada di depan matamu. Tetapi apa hasilnya sekarang?(RDP, hal: 151)

Cukup! Kamu nenek cecurut! Biang sundal dan setan Dukuh Paruk. Aku tak ingin mendengar lagi suaramu. Omongmu itu kentut kuda!
(RDP, hal: 151)

Karakter Wanita dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Dari semua Penggambaran karakter wanita yang ada dalam novel yang memperjelas karakter atau perwatakan tokoh dibedakan menjadi empat bagian, yaitu melalui penampilan fisik, melalui ucapan/perbuatan, melalui pikiran, dan melalui penerangan langsung.

Berdasarkan karakterisasi wanita yang tergambar dalam novel ini, ditemukan bahwa karakter Srintil, Nyai Sakarya, Nyai Kartareja, Tampi, Istri Santayib, Siti, Ciplak, Ibu Camat, Ibu Wedana, dan Nyai Sentika perwatakannya melalui penampilan fisik, melalui ucapan/perbuatan, melalui pikiran, dan melalui penerangan langsung. Karakter Nenek Rasmus, Ibu Komandan Polisi dan karakter Darsinah hanya digambarkan melalui penampilan fisik, melalui ucapan/perbuatan, dan melalui penerangan langsung. Karakter Emak Rasmus, Istri Lurah Pecikalan, Istri Sakum, Ronggeng Trombol, Ronggeng Cepon, dan Istri Kapten Mortir penggambarannya melalui penerangan langsung. Sedangkan karakter Riwed, Darkem, Blokeng, Trombol penggambarannya melalui ucapan dan perbuatan.

Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar

Hasil kajian terhadap karakter wanita yang terkandung dalam cerita, dan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Hal ini disebabkan karena hasil kajian yang berupa karakter wanita sangat menunjang terhadap pembentukan watak dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat menambah sumber bacaan pengayaan sastra di perpustakaan sekolah.

SIMPULAN

Struktur trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dibangun oleh unsur struktur pembangun novel itu sendiri. Struktur pembangun novel tersebut terdiri dari **Tema** yang berisi (a) Kasih tak sampai antara Srintil dan Rasmus, (b) Malapetaka politik tahun 1965, tema tambahan ini tersirat dalam rapat propaganda yang diselenggarakan oleh Bakar dan rombongan ronggeng Dukuh Paruk. (c) penemuan kembali harkat derajat manusia, tema ini tersirat ketika Srintil sadar tentang harkatnya sebagai manusia, dan ia ingin memperbaiki citra dirinya dan menjadi wanita biasa. **Latar** cerita dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terjadi di tiga tempat, yaitu di Dukuh Paruk, di Alaswangkal, dan di tahanan. Cerita ini beralur lurus. **Tokoh-tokoh** yang ada dalam novel ini adalah Srintil, Rasmus, Warta, Darsun, Sakarya, Kartareja, Sakum, Nyai Kartareja, Nyai Sakarya, Santayib, Istri Santayib, Nenek, Emak Rasmus, Pak Mantri, Ayah Rasmus, Dower, Sulam, Pak simbar, Babah pincang, Siti, Sersan Slamet, Koprak Pujo, Pak Marsusi, Istri Lurah Pecikalan, Wirsitir, Ciplak, Tampi, Goder, Pak Ranu, Istri Sakum, Ronggeng Trimbol, Ronggeng Cepon, Pak Tarim, Pak Dilam, Ibu Camat, Ibu Wedana, Ibu Komandan Polisi, Tri Murdo, Sentika, Sartam, Waras, Mertanakim, Nyai Sentika, Riwed, Darkem, Blokeng, Trombol, Lurah Alaswangkal, Pak Bakar, Darkim, Pak Komandan Polisi, Darsinah, Kapten Mortir, Babah Gemuk, Mantri Pasar, Darman, Partadasim, Bajus, Kusen, Diding, Tamir, Pamong Desa, Lurah Pecikalan, Istri Kapten Mortir, dan Pak Blengur. **Sudut pandang** yang digunakan adalah *Narrator The Third Person Omniscient*, yaitu pengarang atau pengisah menyebut pelaku utama dengan pengarang sendiri seperti saya atau aku. **Amanat** yang terkandung dalam Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini adalah mengajari kita untuk bersikap kritis terhadap kemungkinan munculnya kembali benih-benih komunisme di bumi Indonesia,

bahkan juga bersikap kritis terhadap ideologi apa pun yang bertentangan dengan kodrat kehidupan masyarakat yang religius. Pelajaran lain dalam novel ini adalah pemahaman dan pemaafan masyarakat terhadap pribadi yang telah menyadari kesesatannya untuk mendapatkan kembali harkat kemanusiaannya. Dan banyak menggunakan **Gaya Bahasa** seperti kata-kata emosi, hiperbola, metafora dan banyak lagi yang lain.

Penggambaran karakter wanita yang ada dalam novel juga memperjelas karakter atau perwatakan tokoh dibedakan menjadi empat bagian, yaitu melalui penampilan fisik, melalui ucapan/perbuatan, melalui pikiran, dan melalui penerangan langsung dalam cerita novel. Berdasarkan karakter yang digambarkan bahwa karakter Srintil, Nyai Sakarya, Nyai Kartareja, Tampi, Istri Santayib, Siti, Ciplak, Ibu Camat, Ibu Wedana, dan Nyai Sentika perwatakannya melalui penampilan fisik, melalui ucapan/perbuatan, melalui pikiran, dan melalui penerangan langsung. Karakter Nenek Rasmus, Ibu Komandan Polisi dan karakter Darsinah hanya digambarkan melalui penampilan fisik, melalui ucapan/perbuatan, dan melalui penerangan langsung. Karakter Emak Rasmus, Istri Lurah Pecikalan, Istri Sakum, Ronggeng Trombol, Ronggeng Cepon, dan Istri Kapten Mortir penggambarannya melalui penerangan langsung. Sedangkan karakter Riwed, Darkem, Blokeng, Trombol penggambarannya melalui ucapan dan perbuatan.

Hasil kajian terhadap karakter wanita yang terkandung dalam cerita, dan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Hal ini disebabkan karena hasil kajian yang berupa karakter wanita sangat menunjang terhadap pembentukan watak dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat menambah sumber bacaan pengayaan sastra di perpustakaan sekolah.

Hendaknya para guru dapat memanfaatkan Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* serta hasil analisis karakter wanita yang terdapat di dalamnya, sebagai alternatif penyusunan bahan ajar di Sekolah Menengah Atas/Sederajat.

Diharapkan siswa Sekolah Menengah Atas atau Sederajat dapat memanfaatkan Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai media untuk meningkatkan apresiasi mereka terhadap novel. Manfaat pengajaran sastra menurut kurikulum, bukan hanya sebatas hiburan. Tujuan pengajaran sastra ialah mengembangkan kepribadian, mengembangkan wawasan kehidupan, meningkatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Tujuan-tujuan itulah yang harus dicapai lewat pengajaran sastra. karena itu, apresiasi novel atau cerpen difokuskan pada tujuan-tujuan tadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

_____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Tohari, Ahmad. 2015. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan* (penerjemah Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.